

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) Di ICU Dan ICVCU Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Nur Wardani^{1*}, Tigor H Situmorang², Afrina Januarista³

^{1 2 3}Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara
pandeannurwardani@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

10 Sep 2023

Diterima:

15 Sep 2023

Diterbitkan:

21 Sep 2023

Kata Kunci:

Pengetahuan,
Sikap,
perilaku keselamatan
pasien

Abstrak

Sasaran keselamatan pasien merupakan indikator terpenting dalam sistem pelayanan kesehatan, dan diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan pelayanan kesehatan terbaik dan mengurangi cedera pada pasien. Ada beberapa faktor dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit yaitu pengetahuan dan sikap perawat serta perilaku perawat. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien di ruangan ICU & ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Metode penelitian menggunakan Jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 agustus hingga 18 agustus 2023. Populasi adalah semua perawat yang ada di ruangan ICU dan ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada saat penelitian berlangsung dengan jumlah sampel 38 orang menggunakan rumus total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan dari 38 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik 24 orang (63,2%), pengetahuan cukup 14 orang (36,8%). sikap cukup 15 orang (39,5%) dan sikap baik 23 orang (60,5%), sebagian perilaku cukup 18 orang (47,4%) dan perilaku baik 20 orang (52,6%). Hasil uji bivariate didapatkan nilai $p=0,003$ ($p\text{-value}<0,05$). Simpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien. Upaya yang harus dilakukan perawat yaitu harus lebih meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam penerapan *patient safety*.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu wadah dalam membantu pasien dan memberikan pelayanan kesehatan yang bisa meningkatkan mutu di rumah sakit (Yamita, 2018). Dalam mencapai keberhasilan didalam memberikan pasien pelayanan adalah cerminan yang baik dalam tindakan pemberian asuhan keperawatan. Pasien yang datang ke rumah sakit menjadi prioritas untuk menolong pasien dari melewati berbagai masalah yang datang sampai pasien benar-benar tidak merasakan kesakitan. Rumah sakit harus bersedia dalam memberikan pelayanan yang ramah, tepat dan cepat agar nantinya tujuan dari Gerakan Keselamatan Pasien di Rumah sakit atau biasa dikenal dengan sebutan pasien safety jadi terwujud. Pasien safety ialah pasien yang dibantu perawat dalam semua tindakan serta mencegah terjadinya kegagalan dalam tindakan yang bisa memperburuk keadaan dari pasien (Darliana, 2016).

Isu sasaran keselamatan pasien merupakan isu utama dalam pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan berprioritas pada keselamatan pasien. Di rumah sakit di butuhkan keselamatan pasien pada semua bidang pelayanan, dengan adanya penangan pasien di ruang rawat inap, instalasi gawat darurat, dan rawat jalan yang mengutamakan pasien dapat memperkecil kesalahan medis (*medical error*) (tutiany, lindawati, & krisanti, 2017).

World Health Organization (2017) upaya menanggulangi tingkat keselamatan lada pasien didalam global yang serius. Para medis bisa melakukan kesalahan karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor sistem dan juga faktor manusia. Dalam suatu insiden yang terjadi akan menyebabkan kerugian yang sangat besar dan sangat mempengaruhi tindakan dalam pemberian prosedur pembedahan dan juga bisa membuat keselamatan pada pasien menjadi berbahaya terjadi sekitar 27%. Pada sistem pengobatan terjadi kesalahan pemberian dengan 18,3%, kesalahan pada terkait pemberian asuhan keperawatan yang bisa menyebabkan infeksi 12,2% lalu jika di totalkan secara di dunia pelanggaran pada pasien *safety* ada sebanyak 85,5% dengan bukti kesalahan yang ada 50+72,3 (Neri et al, 2018). Kesalahan terhadap prevelensi dengan penerapan pada *penerapan safety* khususnya di Asia pada tahun 2018 dengan jumlah sebanyak 30% (Okuyama et al., 2018) Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Bachtiar, 2019) Dengan dilakukan Studi

ditemukan perawatan tidak menjadi aman yang muncul di berbagai negara di dunia ini dengan hasil dari data 23-32% dengan pelanggaran pada *patient safety*. (Damayanti & Bachtiar, 2019)

Menurut Ainun, Sumiaty and Ella Andayanie (2020) dalam *World Health Organization* (WHO) menyatakan keselamatan buat pasien adalah sebuah masalah didalam masyarakat yang mempunyai resiko yang sangat tinggi terhadap terjadinya infeksi, pasien yang mengalami infeksi dengan data 83,5% yang terjadi di Eropa dan ditunjukkan hasil dari kesalahan para medis 50%-72,3%. Dengan data yang di dapatkan dari rumah sakit di seluruh negara di dunia ada kejadian yang tidak di harapkan dengan data yang terjadi 3.2-16.6%. Data pasien yang nyaris mengalami cedera (KNC) dan juga pada kejadian yang tidak di harapkan (KTD) yang jarang di jumpai di Indonesia tentunya banyak terjadi tuduhan malpraktek yang sudah tentu belum benar buktinya. Pelanggaran pada 2 pasien dengan nilai 28.3% yang tentu dilakukan oleh perawat yang lalai atas tindakannya (Sholikhah et al., 2022)

Kejadian pelanggaran yang terjadi pada *pasien safety* di seluruh Dunia, Asia dan Indonesia maupun lokal yang menjadi data paling tertinggi yang diakibatkan oleh faktor atas perbuatannya sendiri, dengan data yang di dapatkan oleh peneliti (Anggiyanti et Al., 2018) di Indonesia kesalahan yang terjadi dikarenakan oleh para petugas kesehatan dengan data 85%, dan pada peralatan yang dilakukan saat setelah tindakan dengan nilai 15%. Sementara itu pada penelitian (Zainuddin, 2019) mengatakan pada pelanggaran pasien safety yang tidak lain dilakukan oleh perawat dengan 28,3%).

Laporan yang didapatkan dari Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia dari berbagai provinsi dengan urutan pertama pada provinsi DKI Jakarta dengan nilai 37,9% yang tentunya lebih besar dari 8 provinsi yang lain, pada Jawa tengah 15,9%, Daerah istimewa Yogyakarta ada 13,8%, Jawa timur sekitar 11,7%, di Sumatera Selatan 6,9%, Jawa barat dengan nilai 2,8%, Lalu pada Bali 1,4% dan Aceh terjadi dengan nilai didapatkan 10,7% serta Sulawesi Selatan dengan nilai 0,7%. Dengan menurut Departemen spesialis dengan kesalahan terbanyak pada tiap-tiap unit lainnya jumlah 56,7% jika dibandingkan dengan unit pada pekerja yang lain (Ikhlash & Pratama, 2021).

Perawat memiliki kemampuan dalam berperilaku handal dalam memainkan peran sebagai pelaksana untuk keselamatan buat pasien yang dirawat. Perawat juga memiliki perilaku yang tidak aman, terkadang merasa lupa, kurang dalam memberikan perhatian dan motivasi dorongan pada pasien, kadang terjadi kecerobohan yang membuat rugi pasien dan rugi pada dirinya sendiri dan tidak teliti dalam melakukan pemberian asuhan keperawatan serta memiliki rasa tidak peduli terhadap keselamatan pasien dengan *Near Miss* (kejadian yang nyaris cedera pada pasien. Adapun cara untuk mencapai dan mengurangi tingkat terjadinya sebuah masalah dengan memodifikasi perilaku pada perawat yang mementingkan keselamatan lada pasiennya (Simamora, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 10 april 2023 peneliti melakukan wawancara dengan kepala ruangan ICU mendapat data jumlah perawat ICU yang ada sebanyak 21 orang, 16 orang telah mengikuti pelatihan BTCLS dan 5 orang lainnya belum mengikuti pelatihan, sedangkan perawat yang mengikuti pelatihan *patient safety* sebanyak 18 orang dan 3 orang lainnya belum mengikuti. Menurut dari 1 orang perawat yang telah diwawancara mengenai 6 sasaran keselamatan pasien, perawat mengatakan bahwa di ruangan ICU mereka belum menerapkan penandaan operasi pada pasien. Hasil wawancara perawat ada sekitar 1 atau 2 perawat masi lupa menerapkan hand hygiene sebelum ke pasien. Peneliti juga wawancara dengan kepala ruangan ICVCU dan memperoleh data perawat berjumlah 17 orang, semua perawat di ICVCU sudah mengikuti pelatihan BTCLS dan semua perawat di ruangan ICVCU sudah mengikuti pelatihan *pasien safety*, 1 orang perawat mengatakan beberapa bulan yang lalu ada pasien jatuh dari tempat tidur karena salah satu perawat lupa mengevaluasi kembali pasien yang sudah di pasangkan penyangga tempat tidur pasien, dan 1 orang perawat mengatakan biasanya perawat ketika memberikan obat atau injeksi ke pasien perawat hanya melihat di buku status pasien dan tidak melihat kembali di gelang pasien.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah penelitian yang hasil tiap variabel disajikan dalam bentuk *numerical* atau (angka), mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasil. Desain yang digunakan yaitu menggunakan desain analitik menggunakan pendekatan yaitu *cross sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap perilaku penerapan dalam sasaran keselamatan pasien di ICU & ICVCU di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, kepegawaian, masa kerja responden di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ruang *intensive* tahun 2023 ($f=38$)^a

	Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	23-29 tahun	9	23,7
	30-39 tahun	18	47,7
	40-47 tahun	11	28,9
	Jenis kelamin		

Perempuan	27	71,1
Laki-laki	11	28,9
Pendidikan		
S1	4	10,5
Diploma III	16	42,1
Ners	18	47,4
Kepegawaian		
PNS	26	68,4
Non PNS	12	31,6
Masa kerja		
<5 tahun	13	34,2
>5 s.d 10 tahun	6	15,8
>10 s.d 15 tahun	10	26,3
>15 s.d 20 tahun	5	13,2

^a Total sampel keseluruhan. Sumber: Nur wardani (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 38 responden dalam penelitian ini, umur perawat dikategorikan berdasarkan pembagian Depkes yaitu 23-29 (dewasa awal) 9 responden (23,7%), 30-39 (dewasa akhir) 18 responden (47,7%), 40-47 (lansia awal) 11 responden (28,9%). Jenis kelamin perawat yang memiliki frekuensi tinggi adalah perempuan yaitu 27 responden (71,1%) dan frekuensi terendah adalah jenis kelamin laki-laki 11 responden (28,9%). Riwayat pendidikan perawat yang tinggi yaitu memiliki pendidikan Ners dengan jumlah responden 18 (47,4%) dan yang paling terendah perawat yang memiliki pendidikan S1 dengan jumlah 4 responden (10,5%). Kepegawaian perawat yang memiliki frekuensi tinggi adalah PNS 26 responden (68,4%) dan frekuensi terendah adalah non pns 12 responden (31,6%). Masa kerja perawat yang memiliki frekuensi tinggi adalah <5 tahun sebanyak 13 responden (34,2%) dan yang memiliki frekuensi terendah masa kerja >15 s.d 20 tahun sebanyak 5 responden (13,2%). Perawat yang memiliki frekuensi tertinggi dalam pernikahan adalah 29 responden (76,3%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah yang belum menikah 9 responden (23,7%).

Table 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori pengetahuan tahun 2023 ($f=38$)^a

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	24	63,2%
Cukup	14	36,8%

^aTotal sampel keseluruhan: sumber: Nur wardani 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden kategori pengetahuan perawat yang paling banyak 24 responden yang memiliki pengetahuan baik (63,2%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 14 responden (36,8%) responden. Kategori sikap perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien (SKP) di ruang intensive di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori sikap tahun 2023 ($f=38$)^a

Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	23	60,5%
Cukup	15	39,5%

^aTotal sampel keseluruhan: sumber: Nur wardani (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 38 responden dalam penelitian ini yang memiliki frekuensi tertinggi adalah responden dengan sikap baik yaitu 23 (60,5%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah responden dengan sikap cukup sebanyak 15 responden (39,5%) responden.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori perilaku tahun 2023 ($f=38$)^a

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	52,6%
Cukup	18	47,4%

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Nur wardani (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 38 responden dalam penelitian ini yang memiliki frekuensi tertinggi adalah responden dengan perilaku baik sebanyak 20 (52,6%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah responden dengan perilaku cukup sebanyak 18 responden (47,4%).

Tabel 5 Hubungan pengetahuan perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien (SKP) di ruang intensive di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi tengah tahun 2023 ($f=38$)^a

Perilaku	Jumlah	p -value
----------	--------	------------

Pengetahuan	Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	11	78.6%	3	15.0%	14	36.8%	0.003
Cukup	7	29.2%	17	85.0%	24	63.2%	
Total	18	100,0%	20	100,0	38	100,0	

^aTotal keseluruhan. ^bUji *Chi-Square* signifikan bila $p < 0,05$. ^cf=frekuensi. ^d%=persentase Sumber: Nur wardani (2023).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa perawat yang berpengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 24 responden dimana yang berperilaku baik 17 responden (85.0%) dan yang mengalami pengetahuan cukup dengan perilaku cukup berjumlah 14 responden dimana perilaku cukup 7 responden (29.2%).

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p=0.003 < p=0.05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien (SKP) di ruang *intensive* di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 6 Hubungan sikap perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien (SKP) di ruang *intensive* di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi tengah tahun 2023 (f=38)^a

Sikap	Perilaku				Total		p-value
	Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	10	55,6%	13	65,5%	23	60,5%	.552
Cukup	8	44,4%	7	43,5%	15	35,5%	
Total	18	100,0	20	100,0	38	100,0	

^aTotal keseluruhan. ^bUji *Chi-Square* signifikan bila $p < 0,05$. ^cf=frekuensi. ^d%=persentase Sumber: Nur wardani (2023).

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang termasuk kategori sikap baik sebanyak 10 responden (55.6%) dengan sikap cukup sebanyak 8 responden (44,4%) dan yang mengalami perilaku baik sebanyak 13 responden (65,5%) dan perilaku kurang berjumlah 7 responden (43,5%) .

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p=.552 < p=0.05$ yang berarti tidak ada hubungan sikap dengan perilaku perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien (SKP) di ruang *intensive* di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Perawat Dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di ICU Dan ICVCU Di Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil analisis univariat bahwa pengetahuan responden sebagian besar baik berjumlah 24 orang (63.2%) dan pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (36,8%).

Berdasarkan usia perawat dalam penelitian ini sebagian besar adalah berumur 23-29 tahun sebanyak 9 perawat (23,7%), Kemudian 30-39 tahun sebanyak 18 perawat (47,4%), usia 40-47 tahun sebanyak 11 perawat (28,9%). Usia berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan.

Pendidikan perawat sebagian besar adalah S1 Keperawatan sebanyak 4 perawat (10.5%), pendidikan D3 sebanyak 16 perawat (41.2%) dan pendidikan profesi ners sebanyak 18 perawat (47,4%). Dari angka diatas bahwa jumlah responden yang tertinggi mengenai pendidikan yaitu dari kategori profesi ners. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang diinginkan adalah adanya perubahan kemampuan, penampilan atau perilaku.

Menurut peneliti, sebagian besar pengetahuan baik hal ini dikarenakan perawat sudah paham dan sudah mengikuti pelatihan mengenai 6 sasaran keselamatan pasien, akan tetapi masih saja pasien yang mempunyai keterbatasan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian perawat belum mengikuti pelatihan dan belum menerapkan 6 sasaran keselamatan kepada pasien.

Upaya penerapan keselamatan pasien sangat tergantung dari pengetahuan perawat, apabila perawat menerapkan keselamatan pasien didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka perilaku keselamatan pasien oleh perawat tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Darliana, 2016). Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan yang benar, ketrampilan ,dan sikap untuk menangani perawatan kesehatan. Tanpa pengetahuan yang memadai , tenaga kesehatan termasuk perawat tidak bisa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien.

Hal ini didukung dengan pendapat yang diutarakan Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan sangat kuat dengan pendidikan di mana dengan pendidikan yang tinggi akan semakin luas pengetahuannya.

2. Sikap Perawat Terhadap Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di ICU Dan ICVCU Di Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Sikap perawat di ICU dan ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, responden yang bersikap dikategorikan baik sebanyak 25 perawat (65,8%) dan responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 13 perawat (34,2%).

Menurut asumsi peneliti sikap perawat sebagian besar baik hal ini dikarenakan sebagian besar perawat memiliki sikap baik terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang ICU dan ICVCU karena sudah mengikuti prosedur terkait penerapan sasaran keselamatan pasien dikarenakan perawat juga memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan pasien.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil seseorang, sehingga hal tersebut menyebabkan perawat dengan masa kerja lebih lama akan lebih memahami pentingnya penerapan sasaran keselamatan pasien sesuai standar agar terhindar dari kejadian-kejadian tidak diharapkan yang dapat membahayakan pasien (Pambudi, 2018). sikap perawat secara umum memiliki pengaruh yang signifikan dengan penerapan keselamatan pasien, hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan semakin baik sikap keselamatan perawat maka semakin baik penerapan keselamatan pasien yang akan dilakukan.

Sikap perawat yang baik juga dikarenakan faktor lama kerja perawat yang sebagian besar sudah bekerja <5 tahun. Responden dengan lama bekerja sebanyak 13 responden atau 34,2 %. Menurut peneliti, bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif dalam hidupnya.

3. Perilaku Perawat Terhadap Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di ICU Dan ICVCU Di Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil uji univariate responden yang memiliki perilaku baik berjumlah 23 responden (60,5%) dan responden yang memiliki perilaku kurang berjumlah 15 responden (39,5%).

Perilaku merupakan faktor yang penting bagi perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwidia pengalaman kerja menjadi salah satu faktor kunci dalam perilaku terhadap keselamatan pasien dirumah sakit. Pengalaman kerja menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan pada kejadian keselamatan pasien karena ada kecenderungan dimana perawat yang telah bekerja lama di rumah sakit memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan asuhan keperawatan yang aman bagi pasien.

Sasaran keselamatan pasien (*patient safety*) adalah suatu prosedur atau proses dalam suatu rumah sakit yang memberikan pelayanan pasien yang lebih aman, dimana dipengaruhi oleh perilaku dan penerapan dari perawat pelaksanaan yang mengutamakan kepentingan keselamatan pasien (Lestari, 2017)

Keselamatan saat melakukan penyelamatan pada pasien yang mengalami suatu insiden berbahaya yang tidak memiliki kesadaran penuh dalam situasi ini, perawat perlu melakukan penanganan segera untuk memberikan bantuan pertolongan pada pasien yang mengalami gagal ginjal jika tidak hal buruk akan membuat pasien terancam nyawanya (Reid, 2018).

4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di ICU Dan ICVCU Di Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil analisis Bivariat menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 24 orang (63,2%) dan cukup sebanyak 14 orang (36,8%). Kemudian mengenai hasil analisis bivariate responden dengan perilaku baik sebanyak 19 orang (50,5%) dan perilaku kurang 10 orang (62,5%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $P=0,003 < P=0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien di ICU dan ICVCU di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian di atas menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang secara signifikan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dalam menerapkan sasaran dalam keselamatan pasien. Dalam hal ini sesuai dengan (Yusuf Pratama 2017) ia menyatakan keselamatan pasien akan terjamin jika dilakukan dengan baik yang tentu akan memperkuat tindakan dalam penyelamatan pasien secara aman, berkualitas tinggi sesuai dengan harapan agar nilai yang mereka dapatkan mengenai keselamatan pada pelayanan pada pasien sangat di apresiasi

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan yang diberikan para tenaga kesehatan bisa mempengaruhi perubahan pada perilaku, sikap fisik seseorang, pikiran, mental dan juga emosional menjadi terganggu. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki perawat jika memberi sasaran pada keselamatan akan mampu mempertanggung jawabkan hal ini nantinya saat pemberian tindakan yang sarannya tak lain adalah keselamatan bagi pasiennya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di kemukakan oleh Aruninggrum 2016. Pada hasil penelitiannya menunjukkan pengetahuan dengan sasaran pada keselamatan seorang pasien dengan nilai yang didapatkan 97% yang teridentifikasi oleh pasien, yang mengetahui pengetahuan efektif dengan nilai 99% pada responden yang menggunakan obat 96% responden untuk melakukan pengendalian pada infeksi agar infeksi tidak menyerang pasien di ruang sakit serta mampu mengendalikan resiko jatuh pasien. Penjelasan ini dapat menyimpulkan sebuah pengetahuan pada responden dengan pasien safety akan dikategorikan paling baik jika dengan pada prestasi tertinggi.

5. Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di ICU Dan ICVCU Di Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil analisis bivariat menyatakan bahwa sikap perawat di ICU dan ICVCU di Undata Provinsi Sulawesi Tengah, responden yang memiliki sikap baik sebanyak 10 responden (55,5%) dan yang memiliki sikap cukup sebanyak 13 responden (56,5%). Kemudian dari hasil analisa bivariante responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 15 responden (39,5%) dan yang memiliki perilaku kurang sebanyak 8 responden (44,4%). Hasil uji statistic *Chi square* diperoleh nilai $P=552 > P=0.05$ yang berarti tidak ada hubungan sikap perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien di ICU dan ICVCU di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pada penelitian di atas menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat terhadap perilaku dalam penerapan sasaran guna keselamatan pasien. Sikap adalah contoh seseorang dalam berperilaku baik atau buruknya di depan orang lain, yang kadang kala tertutup dan terbuka bila dalam kehidupan sehari-hari. Sikap akan ditunjukkan melalui reaksi stimulus yang sifatnya emosional pada orang yang tidak tepat dan kadang memberikan stimulus sosial jika menganggap interaksi yang dilakukan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Fitri, dkk (2020). Bahwa ada hasil analisis hubungan antara sikap dan pelaksanaan pasien safety yang menggunakan uji korelasi Spearman Rhon tidak ada hubungan yang signifikan dari kedua analisis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Maramis 2013), Sikap dapat dianggap suatu predisposisi untuk berespon atau bertindak secara positif atau negatife terhadap suatu objek atau orang disertai emosi positif atau negatif. Sejalan dengan penelitian yang diteliti (Cheristina 2020) sikap perawat tentang penerapan patient safety di RS Andi Djemma Masamba berada pada kategori baik yaitu 78,6% dengan (n=55). Kesimpulannya ada hubungan sikap perawat dalam penerapan patient safety goals, dengan nilai p value= 0,000.

Hal ini membuat peneliti berasumsi jika sikap perawat terhadap perilaku dengan penerapan sasaran keselamatan pada responden yang mempunyai sikap yang baik akan lebih diperhatikan keselamatan pasien, akan memberikan semua tindakan yang baik dan sama terhadap semua pasien yang berada di rumah sakit dengan perawat yang memiliki sikap dan tanggap dalam keselamatan pasien yang sudah memberikan standar keselamatan bagi pasien yang tidak dilakukan secara optimal dan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 10 - 18 agustus 2023 dilakukan di UPT RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien di ICU dan ICVCU di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dengan nilai $p=$ value 0,005 kurang dari 0,05

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini kepada Kepala beserta jajaran RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada perawat ruang ICU dan ICVCU yang telah bersedia ikut serta dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyanti, d., ali, r., harahap, p., & dalimunthe, b. (2018). Studi fenomenologi : pengalaman perawat dalam mengupayakan pencegahan kesalahan dengan menerapkan standar prosedur operasional (spo). 4(2), 145–149
- Damayanti, R. A., & Bachtiar, A. (2019). Outcome of Patient Safety Culture Using the Hospital Survey on Patient Safety Culture (Hsopsc) in Asia: a Systematic Review With Meta Analysis. 4, 360–367.
- Darlina, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 7(1)
- Fitri, E. S., dkk. Pengetahuan dan Sikap Perawat Berhubungan dengan Pelaksanaan Patient Safety. *Jurnal Keperawatan Terpadu*. 2020;2(1):22-28
- Ikhlas, M., & Pratama, K. (2021). Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Upaya Pencegahan
- Neri, R. A., Lestari, Y., & Yeti, H. (2018). Analisis Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Padang Pariaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, 48. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i0.921>
- Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 8th. Editor Melliati Engki. Jakarta: Rineka Cipta. 2018
- Okuyama, J. H. H., Galvao, T. F., & Silva, M. T. (2018). Healthcare professional's perception of patient safety measured by the hospital survey on patient safety culture: A systematic review and meta-analysis. *Scientific World Journal*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/9156301>
- Sholikhah, M., Widiarti, W., Eka Sari, D. J., & Zuhrah, D. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Rawat Inap Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Sekapuk. *Jurnal Keperawatan*

Suaka Insan (Jksi), 7(2), 206–212. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.414>

Simamora, R.H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3, 342–351.

Tutiany, Lindawati, & Krisanti, P. (2017). Manajemen Keselamatan Pasien. *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 1–249. Retrieved From <Http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wpcontent/uploads/2017/11/ManajemenKeselamatan-Pasien-Final-Dafis.pdf>

Zainuddin. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan patient safety di ruang rawat inap rsud h.m anwar makkatutu banteng. 08(01), 751–759. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tbfcn>